

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Adiksi Smartphone pada Mahasiswa Di Unisba

Esih Carnengsih, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116, Indonesia

esihcarnengsih98@gmail.com, sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract— Technological developments are increasingly developing in work life, education, and in everyday life. One result of technology that is growing rapidly is a smartphone. The development of increasingly sophisticated technology, such as smartphone, makes smartphone important for students. Smartphone have a positive impact and a negative impact on students. The sophistication and convenience of smartphone makes students dependent, ignoring the environment, so that smartphone users seem to have their own world. In addition, the reasons students use smartphone show their needs according to their individual personalities, which in this study uses the big five personality, namely, extraversion, agreeableness, openness, conscientiousness, and neuroticism. There are high addiction students at Unisba, and there is also low addiction. The purpose of this study is to obtain empirical data about the relationship of personality types with smartohone addiction. The method used is quantitative and correlation research design with 322 students as the subject. The analysis technique used is the Spearman Rank Correlation Test. Collecting data in this study using the Big Five Inventory questionnaire (Mc Crae in John & Srivastava, 1999) and smartphone addiction (Kim, et al. 2014). The results showed that there is a positive relationship, namely if you have a neuroticism personality of ($r = 0.250$), then smartphone addiction is high in students at UNISBA, and a negative relationship is if you have extraversion personality characteristics ($r = -0.313$), agreeableness ($r = -0,264$), conscientiousness ($r = -0,369$), openness ($r = -0,344$), so smartphone addiction is low among students at Unisba. There is a relationship between five personalities but the level of the relationship is weak.

Keywords— *Smartphone Addiction, Personality Type, Student*

Perkembangan teknologi semakin berkembang dalam kehidupan pekerjaan, pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil teknologi yang sedang berkembang pesat adalah smartphone. Perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti smartphone, membuat smartphone menjadi penting bagi kalangan mahasiswa. Smartphone memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi mahasiswa. Kecanggihan dan kemudahan yang dimiliki smartphone membuat mahasiswa ketergantungan, menjadi mengabaikan lingkungan, sehingga pengguna smartphone seakan memiliki dunia sendiri. Selain itu alasan – alasan mahasiswa menggunakan smartphone menunjukkan kebutuhan sesuai dengan kepribadian masing – masing, dimana dalam penelitian ini menggunakan big five personality yaitu, extraversion, agreeableness, openness, conscientiousness, dan neuroticism. Pada mahasiswa di unisba terdapat mahasiswa adiksi tinggi, kecenderungan, dan terdapat juga adiksi rendah. Tujuan Penelitian ini ialah memperoleh data empiris mengenai hubungan tipe kepribadian dengan adiksi smartohone. Metode

yang digunakan adalah kuantitatif dan desain penelitian korelasi dengan jumlah subjek 322 mahasiswa. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Korelasi Rank Spearman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner Big Five Inventory (Mc Crae dalam John & Srivastava, 1999) dan adiksi smartphone (Kim, dkk 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yaitu jika memiliki kepribadian neuroticism sebesar ($r=0,250$), maka adiksi smartphone menjadi tinggi pada mahasiswa di unisba, dan hubungan negatif yaitu jika memiliki karakteristik kepribadian extraversion ($r=-0,313$), agreeableness ($r= -0,264$), conscientiousness ($r=-0,369$), openness ($r=-0,344$), maka adiksi smartphone menjadi rendah pada mahasiswa di unisba. Terdapat hubungan pada lima kepribadian namun tingkat hubungannya lemah.

Kata Kunci— *Addiction Smartphone, Tipe Kepribadian, Mahasiswa*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin berkembang pesat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah smartphone. Smartphone mempermudah dalam komunikasi, membantu pengerjaan tugas, mudah mencari dan mendapatkan informasi, smartphone juga memiliki banyak aplikasi hiburan, memudahkan interaksi sosial tanpa harus tatap muka secara langsung. Karena kecanggihan teknologi yang dimiliki smartphone ini, menjadi kebutuhan yang penting bagi masyarakat, dan menjadi paling terkenal dikalangan mahasiswa, bahkan orang-orang merasa tidak bisa dipisahkan dari smartphone. Kecanggihan smartphone memberikan pengaruh positif, namun tidak semua mahasiswa menggunakan smartphone dengan positif tetapi juga negatif. Penggunaan smartphone secara berlebihan dimana tidak dapat mengontrol penggunaan smartphone dimana akan mengalami ketergantungan atau adiksi smartphone. Akibat penggunaan smartphone yang berlebihan, menurunnya konsentrasi, merasa sibuk sehingga menumbuhkan sikap egosentris, malas, kurangnya sosialisasi dengan sekitar, cemas, depresi ketika tidak membawa smartphone, gagal untuk mengontrol diri, dan menggunakan smartphone untuk melarikan diri dari masalah. Semua mahasiswa memang membutuhkan smartphone namun penggunaan smartphone tergantung kepada individu masing - masing. Ada yang menjadi pembeda pada setiap individu, dimana setiap individu memiliki karakteristik kepribadian masing - masing hal tersebut yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu yang lain. Dimana pada penelitian ini tipe

kepribadian yang digunakan ialah big five personality, yang merupakan karakter kepribadian yang mampu memprediksi dan menjelaskan perilaku. Tipe kepribadian ini merupakan metodologi yang digunakan dalam psikologi untuk mengkonfirmasi kepribadian manusia melalui karakteristik lima kepribadian yang dibentuk menggunakan analisis faktor. Lima ciri kepribadian adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*, dari kelima kepribadian ini hanya satu dominan pada diri seseorang.

Urgensi dalam penelitian ini untuk melihat apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap adiksi *smartphone* pada mahasiswa di kota Bandung terutama di Unisba, dimana berdasarkan hasil – hasil penelitian sebelumnya terdapat hasil penelitian yang berbeda – beda, seperti di Inggris tipe kepribadian mempengaruhi seseorang menjadi adiksi, di China tipe kepribadian juga membuat atau mempengaruhi adiksi *smartphone*, sedangkan di Yogyakarta tipe kepribadian tidak mempengaruhi mahasiswanya menjadi adiksi *smartphone*, karena mahasiswa di Yogyakarta mampu menggunakannya secara positif, dan hasil pra survey di Bandung, terdapat gejala – gejala adiksi di Kota Bandung khususnya di Unisba yaitu, *Disturbance of adaptive functions*, *withdrawal*, *Tolerance*, *Virtual life orientation*. Dengan hasil yang berbeda peneliti ingin melihat apakah di Bandung big five personality mempengaruhi adiksi *smartphone* dengan melihat adanya gejala- gejala adiksi pada mahasiswa di unisba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa erat hubungan antara tipe kepribadian dengan adiksi *smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?
2. Bagaimanakah gambaran kepribadian *extraversion* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?
3. Bagaimanakah gambaran kepribadian *conscientiousness* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?
4. Bagaimanakah gambaran kepribadian *agreeableness* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?
5. Bagaimanakah gambaran kepribadian *openness* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?
6. Bagaimanakah gambaran kepribadian *neurotic* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?
7. Bagaimanakah gambaran adiksi *smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung ?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan tipe kepribadian dengan adiksi *smartphone*, dan menguji ada atau tidaknya hubungan tipe kepribadian dengan adiksi *smartphone* pada mahasiswa di Unisba.

II. LANDASAN TEORI

1. Menurut McCrae dan Costa (2006), mengklaim bahwa *Big five personality* merupakan karakter kepribadian yang mampu memprediksi dan

menjelaskan perilaku. Adanya lima trait, yaitu *neuroticism* (kecenderungan untuk menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, kesadaran diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress), *extraversion* (cenderung perhatian pada orang lain, ceria, suka bersama dengan orang lain, banyak bicara, dan mencari kesenangan), *openness* (terbuka terhadap pengalaman baru, toleran terhadap sesuatu yang belum dikenalnya), *agreeableness* (lembut hati, cenderung penuh percaya diri, murah hati), dan *conscientiousness* (terorganisir, tekun, memiliki motivasi untuk mencapai tujuan, mengejar kesempurnaan dengan pencapaian prestasi, dan disiplin diri). Dalam hal ini, setiap kepribadian terdapat trait kepribadian yang dominan pada diri seseorang.

2. Kim, Lee, Nam, dan Chung (2014) mengatakan bahwa *smartphone addiction* memiliki persamaan dengan *cellular addiction*, dianggap sebagai jenis kecanduan perilaku, yang ditandai oleh masalah kontrol impuls. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku kecanduan apabila individu tidak dapat mengontrol keinginannya dan dapat menimbulkan dampak negatif pada diri individu (Yuwanto, 2013). Adapun aspek – aspek adiksi *smartphone* yaitu :

- a. *Disturbance of adaptive functions* (Gangguan fungsi adaptif).

Aspek ini menjelaskan bahwa aktivitas kehidupan individu dapat terganggu karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan penggunaan *smartphone* yang berlebih dapat mengganggu dan menjadi tidak efektif. Contoh gangguan fungsi adaptif adalah hilangnya waktu untuk melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan yang telah direncanakan, menderita sakit kepala ringan, penglihatan kabur, sulit berkonsentrasi ketika bekerja atau belajar, gangguan tidur, dan lain sebagainya.

- b. *Withdrawal* (Menarik diri).

Aspek ini menjelaskan bahwa akan terjadi efek-efek secara psikologis apabila *smartphone* dijauhkan dari individu yang bersangkutan. Individu akan merasa panik dan cemas ketika tidak dapat menggunakan *smartphone* bahkan ketika tidak membawa *smartphone*. Hal ini menjelaskan individu yang kecanduan *smartphone* mengupayakan sebagai sarana pelarian diri ketika sedang menghadapi suatu masalah. Pelarian diri ini sama halnya dengan menarik diri dari suatu permasalahan yang terjadi.

- c. *Tolerance* (Toleransi).

Aspek ini menjelaskan bahwa individu mengalami kegagalan untuk mengurangi intensitas penggunaan *smartphone*. Individu tersebut tidak bisa mentolerir dan mengontrol ketika menggunakan *smartphone* secara berlebihan.

- d. *Virtual life orientation* (Orientasi kehidupan virtual)

Aspek ini menjelaskan bahwa individu dengan

kecanduan *smartphone* merasa lebih nyaman 'hidup' dalam dunia *smartphone* daripada kehidupan nyatanya. Biasanya individu tersebut merasa kehilangan seluruh dunia jika tidak menggunakan *smartphone*.

3. Dampak penggunaan *smartphone* secara berlebihan.

Menurut Ika Lestari Gusti (2017), *Smartphone* memiliki banyak dampak positif bagi pengguna seperti memudahkan di dalam berkomunikasi, memudahkan mencari informasi tentang apa saja, dimana saja, dan kapan saja, membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dengan fasilitas internet yang diberikan, menyediakan fasilitas hiburan seperti game, audio, dan video, membuat peserta didik baik anak-anak maupun orang dewasa menggunakan teknologi sehingga semua urusan dapat terjadi secara efektif dan efisien. Tidak hanya berdampak positif, *smartphone* juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif diantaranya tidak fokus pada lingkungan sekitar di sekeliling, termasuk ketika sedang belajar, lebih cepat merepon *smartphone* dan mengabaikan lingkungan, tidak terjalin komunikasi secara langsung, mengganggu kesehatan dikarenakan dampak radiasi yang timbul dari *smartphone*, memicu terjadinya tindak kejahatan, mempengaruhi sikap dan perilaku penggunaannya dengan hadirnya situs-situs kekerasan maupun pornografi, memunculkan perilaku pemborosan di dalam pembelian pulsa, beredarnya berita-berita yang belum tentu benar kebenarannya sehingga menyebabkan provokasi di kalangan masyarakat, serta melemahnya daya kerja otak dikarenakan perhatian dan memorinya tersita untuk *smartphone*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan adiksi *smartphone*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

TABEL 1. HASIL UJI KORELASI TIPE KEPRIKIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY*) DAN *ADDICTION SMARTPHONE*

Variabel	Koefisien korelasi	Sig	Keterangan
<i>Extraversion</i> dan <i>Addiction smartphone</i>	-0,313	0,000	H_0 di tolak
<i>Agreeableness</i> dan <i>Addiction smartphone</i>	-0,264	0,000	H_0 di tolak
<i>Conscientiousness</i> dan <i>Addiction smartphone</i>	-0,369	0,000	H_0 di tolak
<i>Neuroticism</i> dan <i>Addiction smartphone</i>	0,250	0,000	H_0 di tolak
<i>Openness</i> dan <i>Addiction smartphone</i>	-0,344	0,000	H_0 di tolak

Di dalam tabel dijelaskan, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan nilai koefisien korelasi *Extraversion* sebesar -0,313 dan nilai *sig.* sebesar 0,000. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak karena nilai *sig* lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (0,000<0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Extraversion* dan *Addiction smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung dengan tingkat hubungan yang rendah. Artinya semakin tinggi *extraversion* semakin rendah *addiction smartphone*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa orang yang menyukai *explore* pada dunia luar dan mudah bergaul dapat mengendalikan penggunaan *smartphone* yang berlebihan.

Nilai koefisien korelasi *Agreeableness* dengan *Addiction smartphone* sebesar -0,264 dan nilai *sig.* sebesar 0,000. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak karena nilai *sig.* lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (0,000<0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Agreeableness* dan *Addiction smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Artinya semakin tinggi *Agreeableness* semakin rendah *addiction smartphone*. Nilai tingkat hubungan yang rendah. Memiliki *agreeableness* yang tinggi lebih menggunakan waktu untuk bekerjasama dengan orang lain, senang membantu orang, sehingga dapat mengontrol waktu bermain *smartphone*.

Nilai koefisien korelasi *Conscientiousness* dan *addiction smartphone* sebesar -0,369 dan nilai *sig* sebesar 0,000. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak karena nilai *sig.* lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (0,000<0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat terdapat hubungan negatif antara *Conscientiousness* dan *Addiction smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung dan tingkat hubungan yang rendah. Artinya semakin tinggi *conscientiousness* semakin rendah *addiction smartphone*. Dari data tersebut berarti memiliki tipe ini yang dominan tidak akan menghabiskan waktunya kepada hal – hal yang dapat mengganggu pencapaian prestasinya, tipe ini akan mempertimbangkan waktu bermain *smartphone* karena tipe ini memiliki disiplin yang tinggi.

Nilai koefisien korelasi *Neuroticism* dan *Addiction smartphone* sebesar 0,250 dan nilai *sig.* sebesar 0,000. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak karena nilai *sig.* lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (0,000<0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *Neuroticism* dan *Addiction smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Artinya semakin tinggi *Neuroticism* semakin tinggi *Addiction smartphone*, namun termasuk dalam tingkat hubungan yang rendah. Dari data tersebut dapat dilihat memiliki tipe ini yang dominan mudah depresi, cemas, memiliki coping *maladaptive*, sehingga menggunakan *smartphone* sebagai pelarian dari masalah dan sebagai hiburan.

Nilai koefisien korelasi *Openness* dan *Addiction smartphone* sebesar -0,344 dan nilai *sig.* sebesar 0,000.

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak karena nilai *sig.* lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat terdapat hubungan negatif antara *Openness* dan *Addiction smartphone* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Artinya semakin tinggi *Openness* semakin rendah *Addiction smartphone*, namun termasuk dalam tingkat hubungan yang rendah. Dari data tersebut berarti memiliki tipe ini yang dominan individu akan mencari pengalaman, lebih membuka diri, sehingga dapat mengontrol penggunaan *smartphone*.

Dari penjelasan hubungan yang lemah diatas antara tipe kepribadian dengan adiksi *smartphone*, hal mungkin dikarenakan beberapa faktor lain yang mempengaruhi adiksi *smartphone* yaitu di antara nya, Terdapat beberapa penelitian lainnya yang dikaitkan dengan adiksi *smartphone*, Dalam penelitian Yuwanto (2010), Salah satu faktor penyebab adiksi *smartphone* yaitu terdapat faktor internal, dan faktor eksternal. Dimana faktor yang mempengaruhi adiksi *smartphone* yaitu, adanya permasalahan sosial. keterampilan sosial yang rendah (penelitian Pinasti dkk (2017), dan Nomophobia (King, 2014). Rendahnya *self esteem* (penelitian SL. Afriani (2017). Agusta (2016) mendata secara deskriptif faktor-faktor penyebab kecanduan *smartphone* yaitu, keinginan pencarian sensasi tinggi, *self-esteem* rendah, situasi psikologis, manfaat perluasan interaksi sosial. Kemampuan mengontrol diri yang rendah (*Self control*) dan perasaan terisolasi juga menentukan sejauh mana seseorang menjadi adiksi *smartphone* (Lim & You, 2018; Yun, Kim, & Kwon, 2018).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji korelasi yang di peroleh antara tipe kepribadian dengan *addiction smartphone* dapat di tarik kesimpulan bahwa, terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan *addiction smartphone* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung.
2. Terdapat hubungan negatif yang lemah antara kepribadian *ekstraversion*, *openness*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dengan *addiction smartphone*. Sedangkan pada kepribadian *neuroticism* terdapat hubungan yang positif antara kepribadian *neuroticism* dengan *addiction smartphone* dengan tingkat hubungan yang lemah pada mahasiswa Universitas Islam Bandung.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, hasil korelasi yang paling tinggi diperoleh oleh kepribadian *conscientiousness* dengan *addiction smartphone* yaitu $-0,369$. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika memiliki karakteristik *conscientiousness* maka perilaku adiksi *smartphone* menjadi rendah. Sedangkan hasil korelasi terendah

dengan arah hubungan yang positif diperoleh kepribadian *neuroticism* dengan *addiction smartphone* yaitu $0,250$. Hal ini berarti semakin tinggi kepribadian *neuroticism* semakin tinggi pula adiksi *smartphone*.

4. Gambaran *extraversion* dimana tipe ini lebih menyukai interaksi dengan dunia nyata dengan teman - temannya, sehingga tidak memerlukan *alternative* seperti *smartphone* dalam mengeksplorasi diri nya di dalam lingkungan. Gambaran *agreeableness* lebih menggunakan waktu untuk bekerjasama dengan orang lain, senang membantu orang, sehingga dapat mengontrol waktu bermain *smartphone*. Gambaran *conscientiousness* tipe ini tidak akan menghabiskan waktunya kepada hal - hal yang dapat mengganggu pencapaian prestasinya, tipe ini akan mempertimbangkan waktu bermain *smartphone* karena tipe ini memiliki disiplin yang tinggi. Gambaran *neuroticism* memiliki tipe ini yang dominan mudah depresi, cemas, memiliki coping *maladaptive*, sehingga menggunakan *smartphone* sebagai pelarian dari masalah dan sebagai hiburan. Gambaran *openness* memiliki tipe ini yang dominan individu akan mencari pengalaman, lebih membuka diri, sehingga dapat mengontrol penggunaan *smartphone*.
5. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari 322 mahasiswa, mayoritas mahasiswa menggunakan *smartphone* dalam sehari responden bermain *smartphone* sebanyak 5 – 8 jam adalah 210 orang (65,22%). Sedangkan dalam satu minggu dari 322 mahasiswa, mayoritas mahasiswa yang menggunakan *smartphone* lebih dari 14 jam sebanyak 312 (96,89%).
6. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang yang paling banyak menggunakan *smartphone* terdapat pada usia 19-21 tahun.

V. SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di lihat bahwa hubungan dari lima kepribadian dengan adiksi *smartphone* yaitu lemah. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang menyebabkan keterampilan sosial yang rendah, *self esteem*, keinginan pencarian sensasi tinggi, *self control* atau kepribadian lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap terjadinya adiksi. Perasaan terisolasi juga menentukan sejauh mana seseorang menjadi adiksi *smartphone*. Dan bagi peneliti selanjutnya agar memperhatikan sampel yang di gunakan sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Bagi mahasiswa yang mengalami adiksi *smartphone* tinggi dan kecenderungan adiksi *smartphone*, disarankan agar belajar mengontrol waktu penggunaan *smartphone* dalam sehari.

Disarankan mahasiswa lebih menjalin sosialisasi dan komunikasi di dunia nyata, seperti banyak berkumpul dengan teman kelompok, atau teman organisasi. Mahasiswa juga di sarankan mengisi waktu luang nya dengan hal yang bermanfaat, seperti melakukan hobby, membaca buku, mengikuti berbagai acara kampus seperti kepanitiaan atau organisasi. Mahasiswa juga harus bisa mengurangi penggunaan smartphone saat sedang belajar dikelas atau sedang berkumpul dengan kelompok teman ataupun dengan keluarga.

3. Bagi instansi diharapkan memberikan aturan – aturan tetap dimana adanya larangan penggunaan smartphone seperti di perpustakaan, dari aturan yang diberlakukan disertakan adanya sanksi penggunaan smartphone di jam – jam pelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [2] Azwar, Saifuddin. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] A.Trinanda. (2018). Hubungan Antara Big Five Personality dan Smartphone Addiction pada Mahasiswa. Dalam halamanweb<https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/11034/skripsi%20Trinanda%20AB%2014320130%20fix%20bi-smillah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- [4] Chiu, Shao-I. (2014). The relationship between life stress and smartphone addiction on taiwanese university student: A meditation model of learning self efficacy and social efficacy. *Computers in Human Behavior* ,34, 49-57. doi: 10.1016/j.chb.2014.01.024.
- [5] Costa, Paul T Dan Mc Crae, Robert. (2006). *Personality In Adulthood A Five-Factor Theory Perspective Second Edition*. New York, London : The Guilford Press.
- [6] F.F Finikmi. (2019). Diambil dalam artikel <https://www.hipwee.com/opini/pengaruh-smartphone-di-kalangan-mahasiswa/>. Di publish 2 November 2017.
- [7] Kim, D., Lee, Y., Lee, J., Nam, J. E. K., & Chung, Y. (2014). Development of korean smartphone addiction proneness scale for youth. *PloS One*, 9(5), 1-8.
- [8] Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., ... Kim, D. J. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PloS One*, 8(12), 1-7.
- [9] Karuniawan, A & Cahyanti, I.Y. (2013). Hubungan antara academic stress dengan smartphone addiction pada mahasiswa pengguna smartphone. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2(1), 16-21.
- [10] Yuwanto. L. (2012). Development of mobile phone addict scale. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 27 (4), 211-222.